

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Prosesi ritual budaya adalah salah satu identitas masyarakat Indonesia yang menandakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan terhadap perayaan menghormati nenek moyang, alam dan leluhur. Prosesi ritual tersebut ada yang lahir, tumbuh dan berkembang di daerah tersebut, ada pula yang datang dari peradaban luar. Salah satu budaya tersebut adalah Tabuik Pariaman. Bagi masyarakat Pariaman, Tabuik adalah sebuah perayaan penghormatan terhadap seorang tokoh spiritual yaitu Husain bin Ali bin Abi Thalib, cucu kesayangan Nabi Muhammad s.a.w yang dibunuh oleh tentara Yazid dalam perang Karbala.

Secara primordial, Tabuik<sup>1</sup> mengalami proses yang panjang dalam penerimaannya di Pariaman. Menurut catatan Asril, Tabuik diadakan pertama kali pada tahun 1826. Berdasarkan sejarah dan proses masuknya ritual Syi'ah ini ke Pariaman, prosesi *basalisiah* adalah genetika baru dalam perayaan kematian Husain di Pariaman. *Basalisiah* merupakan salah satu prosesi ritual dalam menyelenggarakan ritual Tabuik. Secara tindakan prosesi *basalisiah* mencirikan bagaimana karakter masyarakat Pariaman.

---

<sup>1</sup> Huruf "T" besar digunakan untuk prosesi budaya, sedangkan huruf "t" kecil digunakan untuk artefak tabuik.

Arti kata *basalisiah* dalam bahasa Minangkabau adalah *ba* (ber) *salisiah* (selisih) *basalisiah* (berselisih), bisa diartikan sebagai adanya perselisihan antara individu atau kelompok. Apakah itu perselisihan ideologi, budaya, sosial dan sebagainya yang bisa menyebabkan terjadinya pertentangan bahkan tindakan kekerasan. Namun pengertian *basalisiah* dalam prosesi ritual Tabuik ini memiliki arti tersendiri. Dalam prosesi ritual Tabuik, *basalisiah* adalah proses perjalanan kembalinya kelompok *Tabuik Pasa* dan kelompok *Tabuik Subarang* ke wilayah masing-masing. Namun, menjelang perjalanan tersebut masing-masing kelompok Tabuik melakukan suatu atraksi musik *gandang tasa* yang mengandung nuansa heroik. Berdasarkan keterangan *Tuo Tabuik Pasa*, *basalisiah* merupakan rekayasa penggambaran 'Perang Karbala' (wawancara Sofian Mursid, kelurahan jalan baru, kota pariaman)

Sampai pada waktu yang ditentukan oleh *Tuo Tabuik* dan *Niniak Mamak*, maka kedua kelompok Tabuik tersebut berselisih. Dalam perjalanan berselisih ini *bacakak* bisa terjadi bisa tidak, tergantung situasi peristiwa *basalisiah*. Ada tiga ritual sakral yang melakukan prosesi *basalisiah* yaitu *ma'ambiak batang pisang*, *ma'arak jari-jari*, *ma'arak saroban*, ketiga ritual sakral ini menyimbolkan Perang Karbala. *Basalisiah* dilaksanakan di Simpang Tugu Tabuik Pariaman yang di rekayasakan sebagai Padang Karbala 'versi' Pariaman. Selama proses perjalanan kembali ke wilayah masing-masing komunitas Tabuik dari Simpang Tugu Tabuik, terjadi suatu perilaku *basalisiah* seperti saling adu *skil* memainkan *gandang tasa*, *cime'eh* (ejekan),

bahkan tindakan fisik saling dorong yang dapat memicu pergesekan antara kedua belah yang dapat menyebabkan *bacakak* (berkelahi).

Menurut *Niniak Mamak Tabuik Subarang*, asal mula *basalisiah* terjadi yakni ketika Tabuik dipecah menjadi dua bagian yaitu *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. Maka terbentuklah dua kubu Tabuik Pariaman. Peristiwa ini terjadi ketika *Tabuik Subarang* hendak kembali ke *Nagari* mereka dengan melintasi Simpang Tugu Tabuik, begitu juga sebaliknya. Perjalanan kembali ke wilayah masing-masing ini dinamakan *basalisiah*. Dalam perjalanan ini *bacakak* bisa terjadi bisa tidak (Wawancara, Nasrun Jon, 24 Desember 2019).

Pada saat *basalisiah* ini dilakukan “adegan” *bacakak* atau perkelahian antara komunitas *Tabuik Pasa* dengan *Tabuik Subarang*. Perkelahian menjadi bagian dan tuntutan upacara serta merupakan representasi simbolik perang Karbala. Mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh, dan yang lebih dipentingkan di sini adalah semangat dan tujuan upacara, serta muatan heroik yang lebih ditonjolkan. Berbagai penafsiran muncul dalam pelaksanaan *bacakak* ini, seperti penafsiran yang menggambarkan Husain dipancung oleh tentara Yazid dan kecurangan yang dilakukannya. Perkelahian ini akhirnya dilerai oleh *Niniak Mamak* dan pemuka masyarakat kedua belah pihak (Asril, 2016:93).

Pada awalnya Tabuik hanya ada satu yaitu *Tabuik Pasa* yang dibuat oleh Kadar Ali di kelurahan Kampung Perak. Lebih tepatnya di tepi Sungai Air Pampan. Dulunya Tabuik berbentuk persegi empat dengan tinggi kurang

lebih dua meter. Karena Tabuik merupakan alat yang ampuh sebagai pengumpul masa, maka muncul keinginan dari *Niniak Mamak* dan *Tuo Tabuik* untuk menambah satu kelompok lagi, maka lahirlah *Tabuik Subarang*. Awalnya kedua kelompok Tabuik ini hanya *mahoyak tabuik* dan memainkan musik *gandang tasa* di wilayah masing-masing. Untuk menambah kemeriahan Tabuik maka dibentuk sebuah rekayasa 'Perang Karbala' dengan memperselisihkan kedua kelompok Tabuik (wawancara Sofian Mursid, kelurahan jalan baru, kota Pariaman, 2020).

Seiring berjalannya waktu, *basalisiah* menjadi mengalami perjalanan panjang yang melibatkan perselisihan masyarakat setempat dengan orang pendatang seperti penjajah dan masyarakat etnis Cina yang bermukim di Pariaman. Selain pengaruh dari orang pendatang di Pariaman, Tabuik juga mengalami beberapa masa suram yang menyebabkan upacara ini harus dihentikan sementara waktu. Seperti pada zaman penjajahan Jepang, dan konflik internal Republik Indonesia sampai pada masa Orde Baru. Perjalanan ini membuat pemahaman *basalisiah* semakin beragam. Pada masa sekarang, *basalisiah* juga merupakan bentuk dari aksi protes pelaku Tabuik terhadap dominasi pemerintahan terhadap ritual Tabuik.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dipahami bahwasanya *basalisiah* merupakan sebuah genetika baru dalam pelaksanaan ritual Tabuik yang dibentuk oleh rekayasa masyarakat Pariaman terhadap peristiwa Perang Karbala. Manifestasi yang muncul dari pemikiran masyarakat Pariaman ini

menandakan bahwasanya ritual merupakan suatu pemikiran yang muncul dari individu dan kelompok berdasarkan restropeksi terhadap sejarah Perang Karbala. Sebagai 'alat pengumpul masa yang ampuh' Tabuik telah menjadi suatu 'pertunjukan ritual' masyarakat Pariaman selama kurang lebih dua abad. Menurut pemikiran Erika Fischer pertunjukan budaya juga memiliki gagasan tertentu yang menyebabkan pertunjukan tersebut dilakukan sebagai bentuk refleksi atas perilaku lingkungan.

Fenomena dalam prosesi *basalisiah* yang bermuara pada tindakan *bacakak* memiliki hubungan yang sangat erat dengan pelaku *basalisiah*, penonton *basalisiah*, dengan situasi pada saat prosesi *basalisiah* dan budaya masyarakat setempat. Menurut data yang diterima, prosesi *basalisiah* merupakan bagian penting dari ritual Tabuik, bahkan apabila *basalisiah* tidak dilaksanakan maka ritual tabuik akan terasa "dingin". Seolah prosesi *basalisiah* merupakan bagian "dramatik" dalam ritual Tabuik. Sebagai orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan seni pertunjukan (teater), penulis melihat peristiwa dan fenomena *basalisiah* dalam prespektif teatrikalitas, performatifitas, dan liminalitas dalam *basalisiah*. Berdasarkan keterangan *Tuo Tabuik* dan *Niniak Mamak Tabuik*, bahwasanya *basalisiah* merupakan sebuah peristiwa yang direkayasa. Namun secara terstruktur seperti perencanaan adegan dan proses pengarahan seperti yang dilakukan dalam seni teater tentu saja tidak terjadi dalam prosesi *basalisiah*. Rekayasa adegan ini terbantu berdasarkan sejarah Perang Karbala dan keinginan masyarakat Pariaman terhadap sebuah perayaan.

Selain itu, ada hal-hal yang mempengaruhi pelaku *basalisiah* dalam melaksanakan prosesi tersebut untuk masuk ke dimensi liminal. Situasi ini merupakan subjek yang sangat mempengaruhi pelaku *basalisiah* dalam membentuk suatu situasi di luar kebiasaan mereka sehari-hari, sehingga tindakan performatif prosesi *basalisiah* menciptakan sebuah peristiwa *chaos*. Namun situasi ini tidak terjadi begitu saja, ada fase yang membuat pelaku *basalisiah* hanyut dalam prosesi *basalisiah*, sehingga memasuki portal dimensi liminal secara total.

Kecurigaan terhadap perilaku dan tindakan prosesi *basalisiah* atas tindakan yang dilebih-lebihkan dan meningkatkan kemampuan dari keseharian dalam prosesi tersebut menjadi objek utama dalam penelitian ini. Atau apakah semua tindakan ini adalah tuntutan dari upacara yang telah dilakukan sejak Tabuik dibagi menjadi dua kelompok dan rekayasa *basalisiah* dilaksanakan dalam perayaan Tabuik sekitar tahun 1910-1915.

Pemikiran ini menjadi analisis utama terhadap penelitian yang akan dilakukan. Budaya memiliki nilai yang bisa dijadikan objek kajian dalam rangka menjaga esensi nilai budaya tersebut agar bisa menjadi bahan cerna dari berbagai sudut pandang (pertunjukan). Di mana nilai tersebut sudah seharusnya menjadi landasan bagi masyarakat dalam nilai seni dalam budaya. Prosesi ritual Tabuik merupakan objek yang sudah pernah diteliti dari berbagai prespektif, terutama dalam prespektif pertunjukan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, menjelaskan bahwa pertunjukan ritual Tabuik dengan entitas performativitas yang bermuara pada bentuk tindakan teatrikalitas masyarakat Pariaman. Gagasan ini dapat dirumuskan menjadi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindakan performatif dalam situasi liminal yang dialami oleh pelaku prosesi *basalisiah*.
2. Bagaimana proses pembentukan teatrikalitas prosesi *basalisiah* melalui tindakan performatif dan liminalitas dalam prosesi *basalisiah*?

## C. Tujuan dan manfaat penelitian

Penelitian ini terutama adalah untuk memenuhi kebutuhan studi akhir di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan fokus program studi pengkajian seni pertunjukan. Selain itu, ada beberapa substansi tujuan dan manfaat penelitian dalam kepentingan ilmu pengetahuan, sebagai berikut.

### Tujuan Penelitian

1. Untuk membongkar kandungan performativitas, liminalitas, teatrikalitas dalam prosesi *basalisiah*.
2. Mengurai struktur nilai teatrikalitas dalam prosesi *basalisiah* sebagai bentuk manifestasi pertunjukan budaya masyarakat lokal.

### **Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan tentang kajian pertunjukan ritual Tabuik dalam perspektif performativitas, teatrikalitas dan liminalitas.
2. Manfaat Praktis: penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pertunjukan budaya dengan objek kajian prosesi *basalisiah* dalam ritual Tabuik sebagai salah satu bentuk pertunjukan budaya masyarakat Pariaman.

